

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) adalah salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi disamping sebagai sumber devisa bagi negara di luar migas bahkan komoditas ini menempati urutan ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Menurut Siregar, Riyadi dan Nuraeni, (1994) komoditi kakao diharapkan dapat menduduki tempat yang sejajar dengan komoditas perkebunan lainnya seperti kelapa sawit dan karet baik dari segi luas areal maupun sumbangan bagi negara sebagai komoditi ekspor.

Dalam pengembangan tanaman kakao di Indonesia beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain kemampuan budidaya petani, genetis tanaman. Lingkungan tempat tumbuh tanaman, dan kultur teknis, tanpa memperhatikan faktor penghambat ini sulit untuk menghasilkan produksi yang optimal, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas hasil. Salah satu kultur teknis yang perlu menjadi perhatian adalah kemampuan manajerial petani dalam mengelola pembibitan. Pertumbuhan bibit yang baik, sehat, kuat dan jujur merupakan faktor penentu bagi keberhasilan penanaman di lapangan, baik pada masa pertumbuhan maupun produksi dikemudian hari.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan bibit pembibitan adalah media tanam yang baik. Media tanam yang baik menurut Erwin dan Abidin (1992) adalah tanah yang memiliki agregat yang baik, dan mantap, tekstur lempung atas, lempung berliat, kapasitas penahan air yang cukup tinggi serta tidak ditemukan unsur

hara beracun. Menurut Sutejo dan Abidin (1987) tanah lapisan sub soil mempunyai sifat fisik, kimia dan biologi yang jelek atau produktivitasnya rendah, disamping teksturnya yang didominasi liat.

Untuk memperbaiki kondisi yang jelek pada tanah lapisan sub soil dapat dilakukan dengan pencampuran bahan organik berupa limbah serbuk gergaji serbuk sabut kelapa maupun serbuk sekam pada sehingga produktivitasnya media tumbuh sub soil dapat ditingkatkan. Hakim, N., dkk (1986) menjelaskan bahwa tanah sub soil juga ditandai dengan rendahnya kandungan hara yang tersedia dan persen jenuh basa yang rendah.

Air bekas rebusan ikan yang kini mengandung beberapa zat-zat seperti asam amino, asam-asam organik, enzim yang mampu bertindak sebagai unsur hara yang bisa memacu pertumbuhan tanaman pembibitan, namun penelitian lebih lanjut tentang air rebusan ini tidak ada sehingga literatur yang diperoleh sangat minimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengadakan penelitian tentang komposisi media tumbuh dan interval waktu pemberian air rebusan ikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bibit kakao (*Theobroma cacao* L).

## **1.2. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan komposisi media tumbuh dan interval pemberian air rebusan ikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bibit kakao di polibag.